

DAFTAR ISI

BAB I	4
PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang Masalah.....	4
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Urgensi Penelitian	5
BAB II.....	7
STUDI PUSTAKA DAN <i>ROADMAP</i>	7
BAB III	11
METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Paradigma Penelitian.....	11
3.2 Isu/Tema Penelitian.....	13
3.3 Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data.....	15
3.4 Subyek/Informan	19
3.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	20
BAB IV	21
PEMBAHASAN	21
4.1 Lokasi, lingkungan alam dan demografi	24
4.2 Asal mula dan sejarah suku-bangsa.....	28
4.3 Bahasa.....	30
4.4 Sistem Teknologi.....	32
4.5 Sistem Mata Pencarian.	36
4.6 Organisasi Sosial	37
4.7 Sistem Pengetahuan.....	38
4.8 Kesenian	39
4.9 Sistem Religi	41
BAB V	47
KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan.....	47

5.2 Saran	49
BAB VI	50
PEMBIAYAAN	50
Daftar Pustaka	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang studi etnografi pada masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas, maka studi etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu ‘suku bangsa’. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat seperti komunitas desa, komunitas kota, kelompok kekerabatan atau kelompok-kelompok adat, selalu menampilkan ‘corak khas’, yang bisa dilihat oleh orang di lingkungan luar kebudayaan tersebut.

Corak khas kebudayaan bisa dilihat karena kebudayaan tersebut menghasilkan suatu unsur kebudayaan fisik dalam bentuk khusus atau karena ada pranata-pranata suatu pola sosial yang khusus. Sehingga konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa (*ethnic group*) adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas ‘kesatuan kebudayaan’.

Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa Suku Tengger yang tersebar dalam empat kabupaten/kota. Terletak di tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Ngadas merupakan kantong (*enclave*) dari TNBTS dan berada di ketinggian mencapai 2200 mdpl mengakibatkan suhu udara di Ngadas cenderung dingin, suhu di sekitar Ngadas berkisar 0°C hingga 20°C. Luas area sekitar 395 ha dengan topografi berbukit, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, dengan pemeluk kepercayaan Budha Jawa sebesar 50%, Islam 40% dan Hindu 10%.

Upacara tradisi di Ngadas diantaranya peristiwa *pengorbanan kusuma* sebagai *sesaji* pada *upacara kasada* yang diikuti oleh seluruh warga Suku Tengger. Upacara adat ini dilaksanakan setiap tanggal 14 atau 15 pada waktu bulan purnama dan dipimpin oleh *dukun pandhita* dan puncak acaranya adalah ngelabuh hasil bumi serta *ongkek* yang berisi tanaman ritual dilaksanakan di kawah gunung Bromo dan diikuti seluruh dukun bawahan dari setiap desa, serta masyarakat pendukungnya. Dari latar belakang tersebut, terlihat bahwa Ngadas memiliki topografi yang menarik dengan corak khas kebudayaannya. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang masyarakat Ngadas, maka penelitian ini mengambil tema: “Etnografi Masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan tentang unsur-unsur kebudayaan universal masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, sebagai berikut: Bagaimanakah lokasi, lingkungan alam dan demografi; asal mula dan sejarah suku bangsa; bahasa; sistem teknologi; sistem ekonomi; organisasi sosial; sistem pengetahuan; kesenian; sistem religi, masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum dari penelitian etnografi adalah: (1) Untuk memahami rumpun manusia dan kepribadiannya, dalam hal ini etnografi berperan menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi untuk menemukan teori *grounded*; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks; (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat.

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah: (1) Memperoleh pemahaman dari unsur-unsur kebudayaan universal masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, yang terdiri dari: lokasi, lingkungan alam dan demografi; asal mula dan sejarah suku bangsa; bahasa; sistem teknologi; sistem ekonomi; organisasi sosial; sistem pengetahuan; kesenian; dan sistem religi; (2) Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori budaya dan memperoleh profil kebudayaan masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

1.4 Urgensi Penelitian

Studi etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki, oleh karena itu studi etnografi bermanfaat sebagai berikut:

Manfaat teoritis; (1) Studi etnografi bermanfaat sebagai studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam suatu kawasan, atau perbandingan dari masyarakat-masyarakat di seluruh dunia; (2) Studi etnografi bermanfaat untuk pembentukan teori-teori antropologi yang bahannya dihimpun berdasarkan pengamatan mendalam dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang; (3) Studi etnografi menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi

yang kaya, tentang gejala-gejala dalam ruang lingkup yang luas, dengan demikian etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan di antara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar;

Manfaat praktis; (1) Dengan melakukan studi etnografi peneliti mendapatkan pengalaman yang luas tentang keunikan suku bangsa/masyarakat, dari pengalaman tersebut peneliti etnografi belajar banyak tentang proses dan terbangunnya kebudayaan; (2) Tulisan etnografi akan menghasilkan sebuah profil masyarakat/suku bangsa, hasil dari studi etnografi ini bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pariwisata dan juga bisa dijadikan sebagai data masyarakat/suku bangsa yang ada di Indonesia serta menambah andil dan potensi bagi pengembangan kebudayaan Nasional; (3) Bagi institusi UIN Maliki Malang, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi-materi perkuliahan terutama matakuliah *social science* dan humaniora, dan bagi prodi Pendidikan IPS, studi etnografi merupakan inti dari matakuliah antropologi, maka penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dengan studi etnografi.

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN *ROADMAP*

Karya-karya antropologi dalam bentuk etnografi mempunyai sejarah yang panjang, terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan antropologi, mulai dari kisah-kisah perjalanan para musafir hingga terbentuknya antropologi sebagai suatu ilmu. Berikut ini dikemukakan tulisan Melalatoa (1997:93-104) mengenai karya-karya Etnografi Indonesia.

Karya-karya etnografi tentang Indonesia dalam periode sebelum Perang Dunia II telah dibahas secara luas dan mendalam oleh Koentjaraningrat dalam bagian disertasinya. Karya-karya etnografi lama itu dinyatakan mengandung banyak kelemahan, karena sebagian dari penulisnya tidak berkeahlian. Namun, diantara peneliti ada yang menghasilkan karya yang sangat penting pada zamannya, misalnya karya C. Snouck Hurgronje, A.W. Nieuwenhuis, A.C. Kruyt, dan lain-lain. C. Snouck Hurgronje menghasilkan karya etnografi tentang suku bangsa Aceh dan suku bangsa Gayo, A.W. Nieuwenhuis menulis tentang Dayak, dan A.C. Kruyt menulis tentang suku bangsa Toraja. Ketiga tokoh ini menghasilkan karya-karya yang mendalam berdasarkan penelitian lapangan dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan metode yang dianggap khusus pada masa itu.

Perkembangan metode penelitian etnografi menghasilkan konsep-konsep dan teori-teori ilmiah dalam ilmu antropologi. Konsep-konsep yang dimaksud adalah konsep antropologi yang terkait dengan ilmu sosial lainnya, misalnya sosiologi, linguistik, psikologi, sejarah, ekonomi, politik, kesehatan, dan lain-lain. Konsep-konsep dari ilmu-ilmu tersebut menjadi acuan untuk memahami konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang dikaji.

Sebuah buku etnografi berisi bunga rampai etnografi singkat tentang sejumlah suku bangsa di Irian Jaya disunting oleh Koentjaraningrat dan Harsja W.Bachtiar (1963); sebuah buku bunga rampai etnografi lainnya tentang suku bangsa lain di Indonesia disunting oleh Koentjaraningrat (1971). Kedua buku ini menggunakan satu kerangka yang seragam untuk setiap suku bangsa, deskripsi dalam etnografi singkat ini berdasarkan studi kepustakaan dari sumber-sumber lama, yang tentunya tidak memadai karena kebudayaan itu sendiri selalu mengalami perubahan.

Belakangan ini, Koentjaraningrat (1993) menulis dan menyunting sebuah buku bunga rampai etnografi khusus mengenai “masyarakat terasing”. Sejak akhir 1970-an, proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mulai meneliti dan menghasilkan karya-karya etnografi suku-suku bangsa di Indonesia. Proyek ini memilih dan meneliti paling tidak satu suku bangsa pada setiap propinsi. Penelitian itu dilakukan oleh tenaga-tenaga peneliti yang ada di masing-masing propinsi.

“Usaha Koentjaraningrat dan penerbit buku *Seri Etnografi* dengan cakupan materi yang lebih luas telah dimulai, upaya ini bermula pada satu proyek yang dibiayai oleh Pemerintah Belanda. Proyek ini direncanakan berkesinambungan, yang menghasilkan sebanyak mungkin etnografi suku-suku bangsa di Indonesia. Namun baru tiga kebudayaan suku bangsa yang telah diterbitkan, yaitu karya Melalatoa (1982), Koentjaraningrat (1984), dan Tarimana (1993). Karya Melalatoa mengenai suku-bangsa Gayo dan Koentjaraningrat tentang suku bangsa Jawa adalah juga hasil kepustakaan, sedangkan karya Tarimana mengenai kebudayaan Tolaki merupakan hasil penelitian lapangan untuk disertasinya. Hal yang sama tampak pada etnografi suku bangsa Sawu karya Kana (1975) yang juga hasil penelitian lapangan untuk disertasinya. Etnografi lain adalah tentang kebudayaan Sunda (Ekadjati, ed. 1984), kebudayaan Bugis-Makasar (Abdullah 1985), kebudayaan di Irian (Boelaars 1986), kebudayaan Dayak (Florus, eds. 1994), dan lain-lain.” (Melalatoa, 1997:93-104)

Indonesia merupakan negara pluralis, multikultur, atau multietnik dengan jumlah suku bangsa yang barangkali terbesar di dunia. Menurut Koentjaraningrat maupun Melalatoa, di Indonesia ada sekitar 577-660 suku bangsa, yang dibedakan dari bahasa yang digunakannya. Berikut ini disajikan kutipan dari tulisan Budhisantoso (1991:11-62) tentang keragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia.

“Bangsa Indonesia dapat berbangga bahwa masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk ini sangat kaya dengan kebudayaan. Bahkan kebudayaan yang beraneka ragam itu merupakan modal utama yang dapat dipasarkan lewat pariwisata untuk meningkatkan penghasilan devisa. Namun demikian tidaklah banyak orang yang mampu menjelaskan dengan baik kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.”

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku-suku bangsa yang besar maupun yang kecil, masing-masing mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan berbangsa aktif mereka terhadap lingkungan penduduknya masing-masing. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara, dihayati sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan menentukan tindakan, serta sebagai tipe pengenalan yang membedakan diri dari kelompok suku bangsa yang lain sebagaimana tercermin dalam hasil sensus yang pertama dan yang terakhir yang memuat tentang suku bangsa di Indonesia, yaitu sensus yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1930. Dalam mengkategorikan penduduk di Indonesia, pihak pemerintah Belanda menggunakan ukuran bahasa yang dipergunakan sehari-hari, adat kebiasaan, di samping ukuran wilayah persebaran serta ras. (Budhisantoso 1991:11-62)

Dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia, diantaranya terdapat suku-suku terasing atau terisolir, yang menghuni berbagai tempat dengan latar geografis yang berbeda. Berikut

dikemukakan pendapat dan deskripsi Koentjaraningrat (1993: 1-18), mengenai suku-suku terasing di Indonesia, salah satu buku yang diedit Koentjaraningrat tentang suku terasing adalah “*Masyarakat Terasing di Indonesia*”. Suku bangsa yang biasa disebut masyarakat ini, di Indonesia menurut definisi Departemen Sosial RI kurang lebih berbunyi sebagai berikut:

“...masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat lain yang lebih maju, sehingga karena itu bersifat terbelakang serta tertinggal dengan proses mengembangkan kehidupan ekonomi, politik, sosial budaya, keagamaan, dan ideologi...”

Itulah sebabnya kebijaksanaan resmi dari pemerintah mengenai golongan penduduk ini adalah mengangkat mereka dari keterasingan, serta membangun masyarakatnya agar menjadi sama dengan masyarakat suku bangsa yang lain, dengan arah orientasi ke kebudayaan nasional Indonesia.

“Tidak mengherankan bahwa upaya pembangunan masyarakat dan seni budaya golongan penduduk, yang untuk sebagian besar memang masih terdiri dari kelompok-kelompok kecil, dengan mata pencaharian hidupnya berburu dan meramu, atau berladang di tengah hutan rimba secara berpindah-pindah ini, dilaksanakan oleh Departemen Sosial, berbeda dengan pemeliharaan dan pengembangan seni budaya suku-suku bangsa yang lain, yang dilaksanakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”. (Koentjaraningrat 1993: 1-18)

Kebudayaan suku bangsa dapat pula disebut sebagai ‘kebudayaan lokal’ atau ‘kebudayaan daerah’. Pengertian lokal atau daerah memang menunjukkan asal suku bangsa itu berdiam dan berkembang dalam rangka mengembangkan kebudayaannya, sehingga kebudayaan itu bercorak khas yang berbeda dengan kebudayaan suku bangsa lainnya. Indonesia memang kaya dengan kebudayaan lokal atau daerah, yang menurut Melalatoa mempunyai andil dan potensi dalam pengembangan kebudayaan nasional. Berikut disajikan kutipan tulisan Melalatoa (1997: 249-259) tentang kebudayaan lokal, daerah, dan nasional.

“Keanekaragaman masyarakat dan ‘kebudayaan daerah’ atau suku bangsa di Indonesia telah digolong-golongkan ke dalam sejumlah kategori dengan kriteria tertentu oleh para ahli. Macam-macam kategori itu didasarkan, misalnya pada besar kecilnya populasi pendukung budaya suku bangsa itu (lihat Suparlan, 1979); kategori adat atau 19 lingkaran hukum adat (*adatrechtskringen*) (Vollenhoven, 1918); kategori penutur bahasa termasuk dialeknya (Masinambow, 1987; Silzer, 1991); kategori masyarakat yang ada di pulau Jawa dan masyarakat di luar pulau Jawa (Geertz, 1971); kategori berdasarkan tipe-tipe sosial budaya yang menyangkut adaptasi ekologis, sistem dasar kemasyarakatan, dan gelombang pengaruh luar yang pernah dialami (Geertz, 1967, Koentjaraningrat, 1983); masyarakat yang berdiam di desa dan kota (Redfield, 1956; Mattulada, 1985:59-60) “masyarakat terasing” dan “masyarakat yang tidak terasing” (lihat Depsos, 1987; Koentjaraningrat ed., 1993), dan lain-lain. Patut dikemukakan disini adanya suku-suku

bangsa yang sudah mengenal tradisi tulis. Suku bangsa yang mengenal tradisi tulis, misalnya Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Melayu, Bali.”

Penelitian terdahulu yang pernah peneliti lakukan tentang studi etnografi adalah etnografi masyarakat Tengger dan etnografi masyarakat Gunung Kawi, tentunya masing-masing suku-bangsa/masyarakat mempunyai keunikan/kekhasan budaya yang berbeda-beda, penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang budaya masyarakat Indonesia yang beragam dari Sabang sampai Merauke. Peneliti berharap dengan melakukan penelitian-penelitian etnografi tentang masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia, pada jangka panjang peneliti bisa melakukan studi perbandingan antar suku-bangsa yang ada di Indonesia, menghasilkan teori-teori kebudayaan, disamping itu, peneliti berharap menghasilkan sebuah profil suku bangsa/masyarakat yang bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

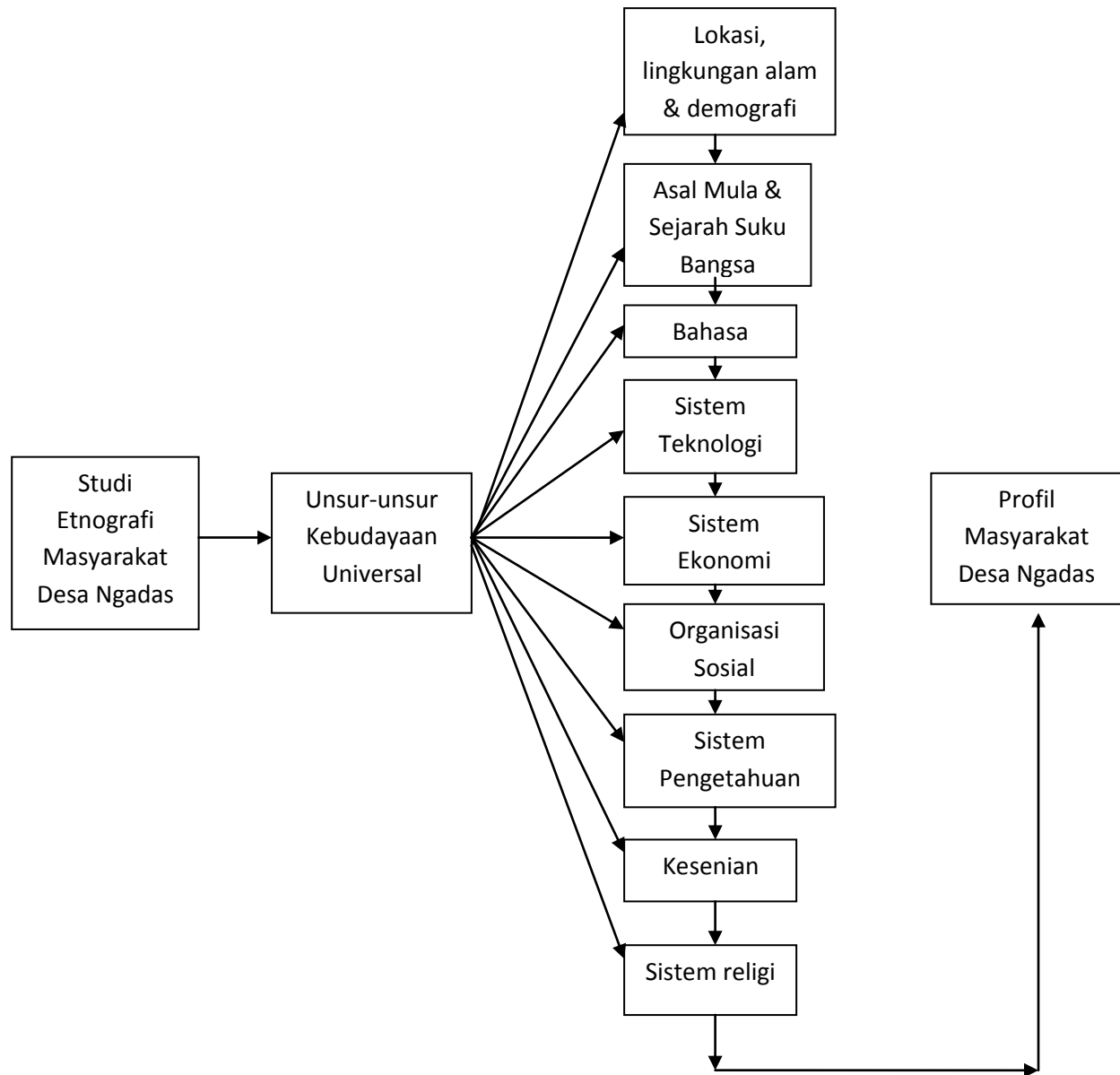
Etnografi atau *ethnography*, dalam bahasa Latin; *ethnos* berarti bangsa, dan *grafein* yang berarti melukis atau menggambar, sehingga etnografi berarti melukiskan atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu, etnografi merupakan: (1) Pekerjaan antropolog dalam mendiskripsikan dan menganalisis kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan (pengetahuan) dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (perilaku) guna mendapatkan pandangan “dunia” masyarakat yang diteliti; (2) Merupakan komponen penelitian yang fundamental dalam disiplin akademis antropologi (budaya), sehingga etnografi merupakan tipe khas dalam antropologi. (Spradley 1997:3)

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi; “*Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.*”

Menurut Koentjaraningrat (1993), isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas biasanya dibagi ke dalam bagian-bagian tentang unsur-unsur kebudayaan, sesuai dengan tata urutan yang baku, atau disebut dengan kerangka etnografi, yang terdiri dari: (1) Lokasi, lingkungan alam dan demografi, (2) Asal mula dan sejarah suku bangsa, (3) bahasa, (4) sistem teknologi, (5) sistem ekonomi, (6) organisasi sosial, (7) sistem pengetahuan, (8) kesenian, dan (9) sistem religi.

Para ahli antropologi dapat memakai sistem tata urutan dari unsur-unsur sesuai dengan selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak, dengan demikian selain unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bagian yang paling depan, maka unsur selanjutnya adalah sistem teknologi, sementara itu, sistem religi adalah unsur yang menempati tempat yang paling belakang.

Selanjutnya, paradigma penelitian ini tersusun dalam kerangka berfikir seperti bagan di bawah ini:



3.2 Isu/Tema Penelitian

Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi; dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi maka diperlukan penjelasan tentang ciri-ciri geografinya, yaitu iklimnya (tropikal, mediteran, iklim sedang, iklim kutub), sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun dan sebagainya), suhunya dan curah hujannya. Ada baiknya juga dilukiskan ciri-ciri geologi dan geomorfologi dari daerah lokasi dan penyebaran suku bangsanya, sedangkan suatu hal yang perlu juga adalah keterangan mengenai ciri-ciri flora dan fauna di daerah yang bersangkutan. Bahan keterangan geografi dan geologi tersebut sebaiknya dilengkapi dengan peta-peta yang memenuhi syarat ilmiah. Semua keterangan tersebut di atas perlu untuk mempelajari masalah hubungan serta pengaruh timbal-balik antara alam dan tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Soal lain yang penting juga adalah soal hubungan antara alam dan tanah dengan sistem mata pencaharian penduduk.

Tulisan etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk, yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat-tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian, serta data mengenai orang yang pindah keluar-masuk desa.

Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa, sebuah etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal-mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Dalam usaha ini seorang ahli antropologi perlu bantuan dari para ahli sejarah atau ahli-ahli ilmu bantu pada ilmu sejarah lainnya. Keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan biasanya harus dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan di daerah sekitar lokasi penelitian.

Bahasa, atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi perlu dilakukan secara mendalam khususnya mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau vocabulary. Pengarang etnografi harus

berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa itu, penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya.

Sistem Teknologi, atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa, dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional. Buku-buku etnografi kuno mempunyai beberapa bab khusus mengenai bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transport dan sebagainya, dan bab-bab itu seringkali relatif lebih besar daripada bab-bab yang membicarakan unsur-unsur lain dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.

Sistem Ekonomi, perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah: (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan; dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Organisasi Sosial, dalam tiap kehidupan masyarakat, diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya.

Sistem Pengetahuan, dalam studi etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya meliputi pengetahuan mengenai teknologi, seringkali juga ada keterangan mengenai pengetahuan yang menyolok dan yang dianggap aneh oleh pengarangnya, seperti kepandaian suku-suku bangsa Negrito di daerah Sungai Kongo di Afrika Tengah untuk mengolah dan memasak bisa panah yang "mujarab", pengetahuan mengenai obat-obatan ash dari suku-sulu penduduk Sumatra Barat, atau pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Polinesia dan Mikronesia mengenai pembangunan perahu dan mengenai kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya.

Kesenian, para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Kecuali benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Mengenai seni musik acapkali hanya terbatas kepada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian, bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri; sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas hanya kepada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan di dalam bab tentang religi.

Sistem religi, perhatian ilmu Antropologi terhadap religi hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, religi telah menjadi suatu hal penting dalam buku-buku tulisan etnografi. Ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu, yaitu: (1) upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir; (2) bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal-mula religi.

3.3 Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data

3.3.1 Pendekatan Penelitian

Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku, tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi, peneliti lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya, itulah sebabnya pengamatan terlibat

menjadi penting dalam aktivitas penelitian. Penelitian etnografi cenderung mengarah ke kutub induktif, konstruktif, transferabilitas, dan subyektif, selain itu juga lebih menekankan idiografik, dengan cara mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas, etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk melainkan proses, sehingga kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral, etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia, dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Karena itu menurut Spradley (1997:5), etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

Penelitian etnografi sering diasumsikan sebagai penelitian yang relatif lama, peneliti harus tinggal pada salah satu tempat, beradaptasi, dan seterusnya. Hal ini memang ideal dilakukan, namun masalah waktu sebenarnya sangat relatif. Bahan-bahan etnografi berasal dari masyarakat yang disusun secara deskriptif. Deskripsi data diharapkan secara menyeluruh, menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk meninjau salah satu aspek yang diteliti. Deskripsi dipandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya selengkap-lengkapannya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data

Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*), hal ini sejalan dengan pengertian istilah etnografi yang berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material.

Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat, hal ini cukup bisa dipahami karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan senyatanya dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas

yang diekspresikan melalui apa saja. Ciri-ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara holistik dan bukan parsial (LeCompte & Schensul, 1999):

- (a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data;
- (c) bersifat pemerian (deskripsi), artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apa pun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan;
- (d) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (*shaping*), atau studi kasus;
- (e) analisis bersifat induktif;
- (f) di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya;
- (g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama;
- (h) kebenaran data harus dicek dengan data lain (data lisan dicek dengan data tulis);
- (i) orang yang dijadikan subyek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat;
- (j) titik berat perhatian harus pada pandangan emik, artinya, peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti, dan bukan dari etik,
- (k) dalam pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dan bukan probabilitas statistik;
- (l) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif, namun sebagian besar menggunakan kualitatif.

Penelitian etnografi memiliki karakteristik dan langkah-langkah seperti dikemukakan Spradley (1997), sebagai berikut:

Pertama, menetapkan informan, ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, artinya (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima

tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

Kedua, melakukan wawancara kepada informan, sebaiknya dilakukan dengan wawancara yang penuh persahabatan. Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Wawancara hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan.

Ketiga, membuat catatan etnografis, catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas atau buku, melainkan cukup sederhana saja.

Keempat, mengajukan pertanyaan deskriptif, pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan, penjajagan, kerjasama, dan partisipasi. Penjajagan bisa dilakukan dengan prinsip: membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan informan, dan jangan mencari makna melainkan kegunaannya.

Kelima, melakukan analisis wawancara etnografis, analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Tugas peneliti adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasikan aturan-aturan penyandian.

Keenam, membuat analisis domain, peneliti membuat istilah pencakup dari apa yang dinyatakan informan, istilah tersebut seharusnya memiliki hubungan semantis yang jelas.

Ketujuh, mengajukan pertanyaan struktural, yakni pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif.

Kedelapan, membuat analisis taksonomi yaitu upaya pemfokusan pertanyaan yang telah diajukan. Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu: (a) memilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) mengidentifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) mencari subset di antara beberapa istilah tercakup, (d) mencari domain yang lebih besar, (f) membuat taksonomi sementara.

Kesembilan, mengajukan pertanyaan kontras untuk mencari makna yang berbeda, seperti wanita, gadis, perempuan, orang dewasa, simpanan, dan sebagainya.

Kesepuluh, membuat analisis komponen ketika dan setelah di lapangan, hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera melakukan wawancara ulang kepada informan.

Kesebelas, menemukan tema-tema budaya merupakan puncak analisis etnografi, keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti keberhasilan dalam penelitian.

Keduabelas, menulis etnografi secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar, jika kemungkinan harus berceritera tentang suatu fenomena, sebaiknya dilukiskan dengan baik dan tidak membosankan pembaca.

3.4 Subyek/Informan

Informan kunci (Fetterman, 1998) adalah orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat, terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian. Informan semacam ini sangat dibutuhkan bagi peneliti etnografi, informan tersebut diperlukan untuk membuka jalan (*gate keeper*), dapat juga berfungsi sebagai pemberi ijin, pemberi data, penyebar ide, dan perantara, bahkan akan lebih baik apabila informan kunci mau memperkenalkan peneliti kepada responden agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Bagi peneliti tidak mudah menentukan informan kunci, karena itu berbagai hal perlu dipertimbangkan agar jendela dan pintu masuk peneliti semakin terbuka dan peneliti mudah dipercaya oleh responden. Pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan informan kunci, antara lain: (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti; (b) usia telah dewasa; (c) sehat jasmani rohani; (d) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi; dan (e) berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan, mengambil data, mereka bersedia mendengarkan dan mengamati langsung maupun berperan serta, lalu mengambil kekesimpulan. Setiap langkah pengambilan data harus disertai pengambilan kesimpulan sementara.

Dalam memilih informan kunci, strategi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: (a) sistem *quota*, artinya informan kunci telah dirumuskan kriterianya, misalkan ketua organisasi, ketua RT, dukun dan sebagainya, (b) secara *snowball*, artinya informan kunci dimulai dengan jumlah kecil (satu orang), kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan kunci menjadi semakin besar sampai jumlah tertentu, informan akan berkembang terus, sampai memperoleh data jenuh (*saturation*).

3.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 April sampai dengan tanggal 30 September 2015, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	Bulan					
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Orientasi dan memperoleh gambaran umum	X					
Penentuan subjek/informan	X					
Wawancara		X	X	X		
Pengamatan		X	X	X		
Pengumpulan dokumen		X	X	X		
Pengecekan dan pemeriksaan data				X	X	
Analisis dan kesimpulan					X	X
Penyusunan Laporan						X

BAB IV

PEMBAHASAN

Seorang ahli antropologi Amerika, R. Naroll, pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi yang nyata dari deskripsi etnografi mereka. Dengan beberapa modifikasi oleh J.A. Clifton dalam buku pelajarannya, *Introduction to Cultural Anthropology* (1968: him. 15), maka daftar tersebut menjadi seperti yang tercantum di bawah ini.

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa;
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis Batas suatu daerah politikal-administratif;
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan lain merata tinggi;
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Prinsip yang disebut pertama, biasanya mencakup juga prinsip yang lain, penduduk satu desa atau beberapa desa yang berdekatan, biasanya juga merupakan segabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa, biasanya juga merupakan suatu kesatuan administratif, dan mempunyai suatu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di satu wilayah geografi dengan ciri-ciri ekologi yang lama, mempunyai pengalaman sejarah yang biasanya sama, biasanya saling berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi, sedangkan seluruh desa biasanya

mempunyai suatu organisasi sosial yang tertentu. Sebaliknya, prinsip 2 sampai 9 belum tentu mencakup juga semua prinsip yang lain. Prinsip yang disebut sebagai nomor 3, yaitu prinsip pembatasan oleh garis batas politikal administratif seperti misalnya suatu kabupaten di Jawa Barat memang untuk sebagian besar terdiri dari penduduk yang berkebudayaan suku bangsa Sunda dan berbahasa Sunda, namun dalam kabupaten itu pasti ada pula penduduk yang berasal dari suku bangsa Jawa, Batak, atau lainnya, yang mengucapkan bahasa Jawa, bahasa Batak, atau bahasa lainnya.

Serupa dengan hal tersebut di atas, prinsip yang disebut sebagai prinsip nomor 5, yaitu prinsip pembatasan oleh kesatuan ciri dalam satu wilayah geografi seperti misalnya daerah hutan rimba tropik, daerah sabana tropik, kepulauan atol di Lautan Pasifik, daerah gurun Asia Barat Daya, daerah hutan koniferus di Kanada Barat Laut, atau daerah pantai dekat kutub utara. Di daerah-daerah geografi seperti itu sering terlihat adanya penduduk yang hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan, sistem teknologi, sistem ekonomi, dan organisasi sosial yang sama tetapi berbeda suku bangsa, karena adanya bahasa-bahasa, sistem-sistem religi, dan ekspresi-ekspresi kesenian yang berbeda.

Dalam satu daerah geografi yang penduduknya padat sering terlihat bahwa penduduknya terdiri dari kesatuan-kesatuan administratif yang berbeda-beda yang disebabkan karena atau yang mengakibatkan pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Seorang ahli antropologi yang mencari suatu kesatuan etnografi untuk menjadi pokok penelitian dan pokok deskripsi etnografinya sudah tentu juga menghadapi kompleksitas yang berbeda-beda mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dihadapinya.

Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata-urut yang sudah baku. Susunan tata-urut tersebut disebut "Kerangka Etnografi". Untuk memerinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, maka dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi.

Karena unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal, maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian ahli antropologi juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat

digolongkan ke dalam salah satu dari ketujuh unsur universal tadi. Mengenai tata-urut dari unsur-unsur itu, para ahli antropologi dapat memakai suatu sistem menurut selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Hal itu berarti bahwa kecuali unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bab paling depan sebagai suatu unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang dideskripsikan, unsur yang diuraikan dulu adalah sistem teknologi, sedangkan yang paling akhir adalah sistem religi. Dalam bab tentang sistem teknologi misalnya, dapat dimasukkan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret, sedangkan dalam bab tentang sistem religi termasuk gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan tentang roh nenek moyang dan sebagainya, yang bersifat abstrak sekali.

Walaupun demikian, setiap ahli antropologi mempunyai fokus perhatian tertentu. Ada misalnya ahli antropologi memperhatikan sistem ekonomi sebagai pokok utama dari deskripsinya. Lainnya memfokuskan pada kehidupan kekerabatan, kepada sistem pelapisan masyarakat, atau kepada sistem kepemimpinan; lainnya lagi memusatkan perhatian kepada kesenian, atau lebih khusus lagi kepada suatu cabang kesenian tertentu; ada lagi ahli antropologi lain, yang memfokus kepada sistem religi. Pengarang etnografi dengan suatu fokus perhatian seperti itu biasanya memulai dengan unsur pokoknya dulu dan memandang unsur-unsur lainnya hanya sebagai pelengkap atau dari unsur pokok tadi. Bisa juga ia mempergunakan cara susunan etnografi yang lain dan mulai dengan unsur-unsur lainnya sebagai pengantar kebudayaan (*cultural introduction*) terhadap unsur pokoknya, yang diuraikan pada akhir karangan etnografinya, yang seolah-olah merupakan klimaks dari deskripsinya.

Kecuali bab-bab yang mengandung deskripsi mengenai unsur-unsur universal dari kebudayaan suku bangsa, sebuah karangan etnografi perlu didahului dengan suatu bab permulaan yang mendeskripsi lokasi dan lingkungan geografi dari wilayah suku bangsa yang bersangkutan. Kecuali itu, bab pertama biasanya juga dilengkapi dengan keterangan demografi dari suku bangsa yang bersangkutan.

Bab selanjutnya biasanya mengandung uraian tentang asal dan sejarah dari suku bangsa yang bersangkutan, dan dari wilayah yang didiaminya. Uraian tentang sejarah pada permulaan akan menjadi lebih bermanfaat kalau bab terakhir mengandung uraian tentang keadaan masa sekarang, disambung dengan uraian tentang perubahan serta pergeseran dari kebudayaan yang bersangkutan. Bab penutup seperti itu biasanya memberi aspek dinamik terhadap sebuah buku

etnografi. Meringkas kembali apa yang terurai di atas, maka sebuah karangan tentang kebudayaan suatu suku bangsa yang disusun menurut kerangka etnografi akan terdiri dari bab-bab seperti terdaftar di bawah ini. Sedang tiap bab akan terdiri dari bagian-bagian khusus yang akan diuraikan dengan lebih mendalam dalam sub-sub bab di bawah ini:

1. Lokasi, lingkungan alam dan demografi.
2. Asal mula dan sejarah suku-bangsa.
3. Bahasa.
4. Sistem teknologi.
5. Sistem mata pencaharian.
6. Organisasi sosial.
7. Sistem pengetahuan.
8. Kesenian.
9. Sistem religi.

4.1 Lokasi, lingkungan alam dan demografi

Dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi maka diperlukan penjelasan tentang ciri-ciri geografinya, yaitu iklimnya (tropikal, mediteran, iklim sedang, iklim kutub), sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun dan sebagainya), suhunya dan curah hujannya. Ada baiknya juga dilukiskan ciri-ciri geologi dan geomorfologi dari daerah lokasi dan penyebaran suku bangsanya, sedangkan suatu hal yang perlu juga adalah keterangan mengenai ciri-ciri flora dan fauna di daerah yang bersangkutan. Bahan keterangan geografi dan geologi tersebut sebaiknya dilengkapi dengan peta-peta yang memenuhi syarat ilmiah. Semua keterangan tersebut di atas perlu untuk mempelajari masalah hubungan serta pengaruh timbal-balik antara alam dan tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Soal lain yang penting juga adalah soal hubungan antara alam dan tanah dengan sistem mata pencaharian penduduk.

Tulisan etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk, yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat-tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian, serta data mengenai orang yang pindah keluar-masuk desa.



Desa Ngadas

Ngadas adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa Suku Tengger yang tersebar dalam empat kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Pasuruan dan Kabupaten Malang. Terletak di tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Desa Ngadas merupakan kantung (*enclave*) dari TNBTS dan berada di ketinggian mencapai 2200 mdpl dengan luas area sekitar 395 ha dengan topografi berbukit. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan pemeluk kepercayaan Budha Jawa sebesar 50%, Islam 40% dan Hindu 10%. Karena berada di ketinggian lebih dari 2000 mdpl mengakibatkan suhu udara di Ngadas cenderung dingin, suhu di sekitar Ngadas berkisar 0°C hingga 20°C.

Untuk menuju Desa Ngadas, dari Kota Malang bisa melewati Kecamatan Tumpang setelah pasar Tumpang mengambil arah ke Gunung Bromo, bisa ditempuh dengan menggunakan sepeda motor atau mobil Jepp yang banyak disewakan di sekitar *rest area* Desa Gubuk Klakah. Dari Desa Gubuk Klakah perjalanan menuju Desa Ngadas memerlukan waktu tempuh sekitar 1 jam, melewati beberapa tempat wisata Coban Pelangi dan Coban Trisula. Sebelum memasuki wilayah TNBTS biasanya ada petugas jaga yang akan meminta informasi tentang maksud dan tujuan kunjungan ke Desa Ngadas. Memasuki Desa Ngadas kita akan disambut dengan pemandangan alam yang menakjubkan yaitu area perladangan yang berada di lereng-lereng perbukitan. Saat memasuki Desa Ngadas, kita akan merasa takjub dengan pemandangan perkebunan yang membentang luas dan hijau bak permadani. Dari Desa Ngadas, sejauh mata memandang ke arah Timur tampak pemandangan deretan puncak Semeru yang selalu mengeluarkan asap dari puncaknya. Lereng-lereng perbukitan dan lembah yang hijau dengan lanskap kebun sayur berbentuk terasering akan memanjakan mata kita. Bila cuaca cerah puncak Semeru akan terlihat sangat indah dan gagah menjulang disertai awan putih menyelimuti tubuhnya. Karena letaknya di pegunungan menjadikan Desa Ngadas relatif berkabut sepanjang

hari. Desa Ngadas memiliki ragam potensi wisata alam yang sangat menarik diantaranya Coban Pelangi, Coban Trisula, Ranu Pane, dan Lautan Pasir Bromo. Oleh karena itu sejak tahun 2007, Desa Ngadas ditetapkan menjadi desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Malang karena memiliki ragam potensi wisata alam.

Secara demografis, Desa Ngadas terdiri dari 497 KK dengan jumlah penduduk sekitar 1820 orang yang terbagi menjadi 2 dusun yaitu Dusun Jarak Ijo dan Dusun Ngadas, yang mendiami wilayah seluas 395 hektar. Desa Ngadas dipimpin oleh seorang kepala desa melalui sistem pemilihan kepala desa. Saat ini Desa Ngadas dipimpin oleh Bapak Mujianto yang merupakan penduduk asli Desa Ngadas. Bapak Mujianto dan istrinya sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini, disamping Bapak Mujianto beberapa informan yang lain turut membantu peneliti untuk mendapatkan data-data tentang etnografi di Desa Ngadas, antara lain para perangkat desa, takmir masjid, ibu-ibu pengurus PKK, dan masyarakat Desa Ngadas yang peneliti peroleh secara *purposive*.



Penunjuk arah ke Dusun Ngadas

Penduduk Desa Ngadas selain punya keunikan adat-istiadat dan tetap menjunjung tinggi kebudayaan Tengger, mereka juga mempunyai sifat ramah-tamah, gotong-royong dan hidup rukun. Seperti penuturan Bapak Mujianto berikut ini:

“.... Silahkan ibu berjalan-jalan mengelilingi desa ini, penduduk di sini sudah biasa menerima kedatangan para tamu, baik yang bermaksud menginap maupun yang hanya berusaha untuk mendapatkan informasi tentang mereka. Silahkan ibu bertanya apa saja ke penduduk di sini pasti mereka akan menjawab dan menyambutnya dengan senang hati....”

Keramahtamahan penduduk Desa Ngadas sangat kami rasakan ketika kami mulai berjalan-jalan mengelilingi Desa Ngadas. Di sepanjang jalan kami menemui beberapa penduduk, baik yang sedang melakukan kerja gotong royong membangun rumah, maupun ibu-ibu yang sedang mengasuh anak-anaknya dan beberapa penduduk yang sedang bekerja di ladang-ladang. Mereka menyapa kami dengan ramah, menanyakan asal kami, mengajak kami untuk mampir ke rumahnya dan memberi informasi tentang apa saja yang kami tanyakan. Pada siang hari Desa Ngadas relatif sepi, karena sebagian besar dari masyarakatnya berada di ladang-ladang dan sawah mereka untuk bekerja. Beberapa orang yang bisa ditemui adalah mereka yang bekerja membangun rumah dan para perempuan yang sedang mengasuh anak-anaknya. Sedangkan anak-anak usia sekolah bisa ditemui di sekolah-sekolah formal dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama Satu Atap yang sudah ada di Desa Ngadas.



Jalan memasuki TNBTS



Topografi Desa Ngadas

4.2 Asal mula dan sejarah suku-bangsa

Sebuah etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal-mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Dalam usaha ini seorang ahli antropologi perlu bantuan dari para ahli sejarah atau ahli-ahli ilmu bantu pada ilmu sejarah lainnya. Keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan biasanya harus dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan di daerah sekitar lokasi penelitian.



Makam Kramat Mbak Sedek

Pertama kali Ngadas dibuka oleh Eyang Sedek pada sekitar abad ke-18 sebagai upaya perluasan pengaruh kerajaan Mataram Islam, Kraton Kasunanan Surakarta. Namun dalam perkembangannya, warga yang kemudian melakukan migrasi memasuki desa ini adalah masyarakat suku Tengger yang sebelumnya tinggal di desa lain di sekitar Gunung Bromo. Sehingga kini hampir 99% warga Ngadas merupakan masyarakat suku Tengger. Menurut penuturan Bapak Poniman, salah satu warga di Desa Ngadas:

...Mbah sedek ini merupakan sesepuh yang membuka wilayah Desa Ngadas, kebesaran/kesakralan Mbah Sedek bisa disamakan dengan kebesaran wali seperti dalam Agama Islam...

Mengenal etnografi Desa Ngadas tidak bisa dipisahkan dari suku bangsa Tengger, karena secara mitologi mereka mempunyai sejarah kebudayaan yang sama. Ada banyak makna yang dikandung dari nama Tengger, secara etimologis Tengger berarti berdiri tegak, diam tanpa bergerak (dalam bahasa Jawa). Bila dihubungkan dengan adat dan kepercayaan, arti tengger adalah *tengering budi luhur*, artinya tanda bahwa warganya memiliki budi luhur. Makna lainnya

adalah daerah pegunungan, tengger memang berada pada lereng pegunungan Tengger Semeru. Ada pula yang mengaitkan Tengger dengan mitos bahwa Joko Seger dan istrinya Loro Anteng merupakan keturunan dewa-dewa yang masih dipegang erat oleh warga Ngadas, termasuk Suku Tengger yang merupakan keturunan dari Joko Seger dan Loro Anteng. Hubungan antara Gunung Bromo dengan warga Ngadas tak lepas dari upaya Joko Seger yang pernah mengorbankan putra bungsunya atau putra ke-25 (Kusuma) sebagai sesaji untuk Gunung Bromo. Sesaji yang dilakukan Joko Seger, membuat warga meyakini Gunung Bromo tidak akan meletus, dan apabila ada letusan tidak akan mengarah ke Ngadas.

Mitos tentang Joko Seger dan Loro Anteng dapat dikisahkan bahwa pada jaman dahulu karena Kerajaan Majapahit sedang terjadi peperangan, maka putri Raja Brawijaya yaitu Loro Anteng pergi keluar dari kerajaan dan mencari tempat yang aman di sekitar pegunungan Tengger. Loro Anteng akhirnya menetap di Pananjakan dan mulai bercocok tanam, ia kemudian di angkat anak oleh Resi Dadap, seorang pendeta yang bermukim di Pegunungan Bromo. Sementara itu di Kediri keadaannya juga kacau akibat situasi di Kerajaan Majapahit, Joko Seger, putra seorang Brahmana akhirnya mengasingkan diri dan mencari pamannya di Desa Kedawung dekat Gunung Bromo. Di desa ini Joko Seger mendapatkan informasi tentang keberadaan orang-orang Majapahit yang menetap di Pananjakan. Akhirnya Joko Seger melanjutkan perjalanannya sampai ke Pananjakan, tetapi Joko Seger tersesat dan bertemu dengan Loro Anteng dan akhirnya Loro Anteng mengajak Joko Seger tinggal di rumahnya. Loro Anteng dianggap telah berbuat serong oleh para pinisepuh karena telah mengajak Joko Seger tinggal di rumahnya, tetapi Joko Seger membela Loro Anteng dan akhirnya Joko Seger melamar Loro Anteng. Mereka akhirnya menikah dan mendapat restu dari Resi Dadap Putih.

Sudah sewindu sejak mereka menikah, tetapi pernikahan mereka tidak dikaruniai seorang anak, maka mereka mulai bertapa selama enam tahun dan setiap tahun berganti arah. Rupanya permintaan mereka dikabulkan dari puncak Gunung Bromo keluar semburat cahaya yang kemudian menyusup dalam jiwa Loro Anteng dan Joko Seger. Ada pawisik bahwa mereka akan dikarunia anak, namun anak yang terakhir harus dikorbankan di kawah Gunung Bromo. Loro Anteng dan Joko Seger akhirnya mempunyai dua puluh lima anak dan anak terakhir mereka bernama Raden Kusuma. Beberapa tahun kemudian Gunung Bromo mengeluarkan semburan api sebagai tanda bahwa Loro Anteng dan Joko Seger harus menepati janjinya dengan mengorbankan anak bungsu mereka. Raden Kusuma bersembunyi di Desa Ngadas, tetapi

semburan api Gunung Bromo sampai juga ke Desa Ngadas. Maka Raden Kusuma akhirnya menuju ke kawah Gunung Bromo dan dari dalam kawah Gunung Bromo terdengar suara Raden Kusuma agar saudara-saudaranya hidup rukun dan berpesan agar setiap tanggal 14 Kasada dilakukan upacara di kawah Gunung Bromo yang kemudian dikenal dengan Upacara Kasada.

Setiap kegiatan adat di Ngadas mulai pernikahan, kematian, hingga upacara adat, dipimpin oleh seorang dukun. Secara bersama-sama masyarakat Tengger melakukan upacara seperti yang dilakukan oleh para leluhur untuk memperoleh keselamatan bagi desa, sehingga dengan adanya upacara tersebut menjadikan jiwa kebersamaan masyarakat menjadi semakin kuat. Upacara tradisi di Ngadas diikuti oleh seluruh masyarakat termasuk yang bukan pemeluk agama Hindu. Peristiwa pengorbanan Kusuma sebagai sesaji melatarbelakangi Upacara Kasada yang diikuti oleh seluruh warga Suku Tengger. Upacara Kasada merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal 14 atau 15 pada waktu bulan purnama. Upacara ini dipimpin oleh *dukun pandhita* dan *labuh* sebagai upacara puncak. Ngelabuh hasil bumi serta *ongkek* yang berisi tanaman ritual dilaksanakan di kawah gunung Bromo dan diikuti seluruh dukun bawahan dari setiap desa, serta masyarakat pendukungnya.

4.3 Bahasa

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi perlu dilakukan secara mendalam khususnya mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau vocabulary. Pengarang etnografi harus berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa itu, penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya.

Bahasa yang berkembang di masyarakat Desa Ngadas adalah bahasa Jawa Tengger yaitu bahasa Jawi Kuno yang diyakini sebagai dialek asli orang-orang Majapahit. Mereka menggunakan dua tingkatan bahasa yaitu *ngoko* sebagai bahasa sehari-hari dan *krama* yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dihormati. Bahasa Jawi Kuno ini juga dipakai dalam kitab-kitab mantra mereka yang digunakan untuk upacara-upacara

keagamaan. Walaupun demikian ada beberapa perbedaan antara bahasa Jawi Kuno dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat suku Tengger dan ini merupakan ciri khas dari masyarakat Tengger dengan bahasa dialek tenggernya yang berbeda dengan yang terdapat di beberapa daerah lainnya.

Masyarakat Desa Ngadas masih tetap melestarikan salam khasnya yaitu *hong ulun basuki langgeng*. Salam tersebut diucapkan dalam acara penerimaan tamu maupun dalam rapat-rapat desa. Suku Tengger di Desa Ngadas berbahasa Jawa Tengger, agak berbeda dengan bahasa Jawa umumnya di Jawa Timur. Mereka mengenal *semedi*, *puasa ngebleng* (tidak makan tidak minum sama sekali), *puasa mutih* (hanya makan nasi putih dan air putih saja), yang biasa dilakukan oleh orang Jawa pada masa lalu. Berikut adalah beberapa contoh bahasa yang digunakan oleh masyarakat Ngadas: aku untuk laki-laki disebut *reang*, aku untuk perempuan disebut *isun*, kamu yang ditujukan untuk orang yang seumuran disebut *sira*, kamu yang ditujukan kepada orang yang lebih tua serta dihormati adalah *rika*, bapak/ayah disebut *pak*, Ibu disebut *mak*, kakek disebut *wek*, kakak laki-laki disebut *kang*, kakak perempuan disebut *yuk*. Contoh lainnya adalah *siro kate nyang endhi?* Artinya, kamu mau kemana?

Selain itu, nama-nama hari suku tengger yaitu:

- a. Dhite : Minggu
- b. Shoma : Senin
- c. Anggara : Selasa
- d. Budha : Rabu
- e. Respati : Kamis
- f. Sukra : Jumat
- g. Tumpek : Sabtu

Nama-nama bulan suku tengger:

Kartika : Kasa	Palguno : Kapitu
Pusa : Karo	Wisaka : Kawolu
Manggastri : Katiga	Jito : Kasanga
Sitra : Kapat	Serawana : Kasepoloh
Manggakala : Kalima	Pandrawana : Destha
Naya : Kanem	Asuji : Kasada.

Walaupun masyarakat Desa Ngadas memiliki bahasa yang khas yang berbeda dengan di daerah lain, tetapi sebagian besar dari mereka juga mengerti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sehingga ketika peneliti melakukan wawancara dengan mereka tidak menemui kendala untuk memahami bahasa mereka, demikian juga para informan faham dengan pertanyaan-pertanyaan peneliti. Bahkan pada beberapa kesempatan, ada kegiatan yang dilakukan di Desa Ngadas untuk memperkenalkan masyarakat dengan bahasa-bahasa dunia seperti Bahasa Inggris, Bahasa Korea, dan Bahasa Mandarin. Biasanya penyelenggaranya adalah beberapa pusat bahasa dari beberapa universitas di Malang.

Bagi sektor pariwisata, pengenalan bahasa-bahasa asing ini sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan bahasa bagi masyarakat Desa Ngadas, karena setiap hari mereka akan berhadapan dengan para wisatawan dari seluruh dunia. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Ngadas akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan para wisatawan, begitu juga dengan para wisatawan mereka akan merasa nyaman untuk tinggal lebih lama di Desa Ngadas. Pada proses interaksi inilah akan terjadi adaptasi kebudayaan baik dari wisatawan maupun dari masyarakat Desa Ngadas. Kemampuan bahasa menjadi penting bagi masyarakat Desa Ngadas, karena dengan kemampuan bahasa asing tersebut akan membantu mereka untuk mengelola desanya sebagai desa wisata.

4.4 Sistem Teknologi

Sistem teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa, dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional. Buku-buku etnografi kuno mempunyai beberapa bab khusus mengenai bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transport dan sebagainya, dan bab-bab itu seringkali relatif lebih besar daripada bab-bab yang membicarakan unsur-unsur lain dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.

Sistem teknologi yang bisa diperoleh dari masyarakat Ngadas adalah berkaitan dengan sistem pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam yang keberadaannya memadukan dengan sistem kearifan lokal masyarakat adat Tengger. Pola pertanian menggunakan teknik bertani yang “unik” dengan menggunakan pola tanam vertikal (*larian*) yang berbeda dari sistem pertanian pada umumnya (*mainstream*) yang dilakukan oleh petani di daerah pegunungan lainnya di Pulau

Jawa maupun di luar Pulau Jawa yang umumnya menggunakan pola tanam “*sengkedan*” atau terasering.



Pola tanam *larian* di Desa Ngadas

Walaupun sistem pertanian, khususnya pola tanam yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Ngadas dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip konservasi menurut perspektif pejabat birokrasi dari Dinas Kehutanan, Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTN-BTS), maupun dari kalangan perguruan tinggi. Sistem pertanian mereka dianggap sebagai ancaman bagi keberlanjutan konservasi di BBTN-BTS. Kalangan birokrasi dan akademisi berharap agar masyarakat adat Tengger bersedia mengubah pola tanam yang ramah dengan konservasi dengan cara menanam tanaman sabuk bukit dengan tanaman keras agar tidak terjadi tanah longsor.

Dalam berladang, sebagian besar petani menggunakan bibit dari luar, karena bibit lokal sudah sejak Tahun 1970-an telah musnah, baik bibit jagung maupun kentang lokal digantikan dengan jenis baru yang dibeli dari produk pabrik. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar, khususnya yang terkait dengan perkembangan pertanian hortikultura. Pemerintah daerah tampaknya tidak serius melindungi dan mengembangkan bibit lokal, perhatian untuk mengembangkan dan melindungi bibit lokal baru muncul tahun 2008 dengan anggaran yang sangat minim.

Guna menjaga keberlanjutan sistem pertanian atau perladangan serta menjaga agar akses terhadap kepemilikan atas sumberdaya tanah dan ladang tetap dalam penguasaan dan pengelolaan mereka, para petani Tengger Desa Ngadas bersepakat untuk tidak menjual tanah

kepada pihak luar atau orang yang berasal dari luar masyarakat adat Tengger Desa Ngadas. Upaya ini sengaja dilakukan agar sumberdaya tanah dan ladang mereka tidak beralih kepemilikannya kepada pihak lain, karena bagi mereka, tanah ladang yang mereka miliki tidak hanya bersifat ekonomis, lebih dari itu memiliki makna dan nilai spiritual, sosial, dan budaya bagi kelangsungan hidup mereka.



Kebun kentang di Desa Ngadas



Pupuk yang akan didistribusikan ke ladang



SMP Satu Atap Desa Ngadas

Disamping sistem pengetahuan yang berasal dari dalam masyarakat sendiri, masyarakat Desa Ngadas juga mendapatkan pengetahuan dari pendidikan formal yang ada di desa tersebut mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar dan SMP Satu Atap Desa Ngadas. Selain itu berbagai pelatihan juga telah diadakan di Desa Ngadas dari beberapa dinas terkait, KKM Mahasiswa UGM, Pusat Bahasa UM dan beberapa program pemerintah yang pernah masuk di Desa tersebut seperti WSLIGG, PNPM Pedesaan dan sebagainya. Adanya program-program tersebut menambah pengetahuan masyarakat Desa Ngadas tentang pengelolaan air minum, pengolahan makanan dan jenis jajanan dari kentang, pengetahuan tentang bahasa, pengelolaan desa wisata, pengelolaan sistem pemerintahan dan sebagainya.

Sistem pengetahuan lainnya adalah yang berkaitan dengan kebudayaan yang dibawa oleh para wisatawan yang datang ke Desa Ngadas. Secara perlahan-lahan masyarakat Ngadas mulai mengadopsi beberapa pengetahuan tentang model bangunan rumah, model pakaian, menyekolahkan anak-anak mereka di luar Desa Ngadas, alat transportasi, melakukan distribusi barang hasil pertanian ke daerah lain, dan sebagainya. Salah satu tingkatan pengetahuan yang lain adalah diterimanya beberapa pengetahuan baru dalam bidang pengelolaan pemerintahan desa, penyelenggaraan pemilihan kepala desa dengan lancar dan sukses, dan beberapa program pemerintah lainnya.

Masyarakat Desa Ngadas juga mulai memanfaatkan rumah-rumah mereka dijadikan sebagai *homestay*, untuk menerima para tamu yang datang ke Desa Ngadas. Menyewakan kendaraan-kendaraan Jeep bagi para tamu yang mau melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo,

dan memasarkan produk-produk olahan hasil bumi mereka ketika ada kegiatan-kegiatan kunjungan pejabat dan perayaan-perayaan desa. Hal ini berkaitan dengan sistem pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sisi ekonomi dari banyaknya tamu yang mengunjungi Desa Ngadas.

4.5 Sistem Mata Pencaharian.

Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah: (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan; dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Masyarakat Desa Ngadas mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sayur-sayuran, hamparan lahan pertanian dapat di lihat di sepanjang jalan menuju Taman Nasional Bromo. Tanaman yang diproduksi mulai dari daun bawang, kentang, seledri, dan lainnya. Dahulu hanya para laki-laki yang bekerja di sektor pertanian dan perempuan hanya bekerja dirumah saja. Namun dengan semakin majunya peradaban suku Tengger di Desa Ngadas kebutuhan mereka menjadi semakin bertambah karena naiknya tingkat konsumsi. Oleh karena itu para perempuan mulai membantu suami mereka untuk menambah pendapatan rumah tangga, dengan ikut bekerja di sektor pertanian maupun mengikuti berbagai kursus yang diadakan oleh ibu-ibu PKK dengan mengolah hasil-hasil pertanian mereka menjadi komoditas yang menghasilkan pendapatan. Misalnya dengan membuat kripik kentang, olahan kue-kue yang berbahan dasar kentang, dan selanjutnya dijual pada saat upacara-upacara adat di Desa Ngadas maupun ketika ada kunjungan-kunjungan wisata ke Desa Ngadas.

Pertanian menjadi sektor mata pencaharian utama masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas. Hasil pertaniannya yaitu berupa kentang, sayur-sayuran seperti kol, daun bawang, seledri dan sayur-sayuran yang lain, dengan masuknya sektor wisata tidak lantas membuat masyarakat meninggalkan pertaniannya. Sektor wisata yang masuk dijadikan *second job* bagi masyarakat Desa Ngadas diantaranya yaitu dengan menyewakan mobil-mobil Jeep dan penyewaan *homestay*. Masyarakat Desa Ngadas bekerja dari mulai jam 4 pagi hingga sore hari, suasana desa Ngadas menjadi sangat sepi ketika para warganya sedang bertani di ladang-ladang,

maupun sedang bekerja di sektor wisata. Dengan ditetapkannya Desa Ngadas sebagai desa wisata sangat membantu perekonomian masyarakat di desa Ngadas.

Berdasarkan sensus ekonomi, pendapatan para petani di Desa Ngadas sebagian besar masuk kategori sejahtera, sedangkan sekitar 192 KK masuk kategori pra sejahtera. Menurut Bapak Mujianto, Kepala Desa Ngadas, ada perhatian khusus bagi keluarga-keluarga yang masuk kategori pra sejahtera, diantaranya dengan mengikutkan mereka melalui program-program PNPM Perdesaan dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh berbagai program pemerintah yang masuk ke Desa Ngadas.

4.6 Organisasi Sosial

Dalam tiap kehidupan masyarakat, diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya.

Adat istiadat masyarakat Desa Ngadas sangat dipengaruhi oleh kekuatan Agama mereka, karena kebudayaan masyarakat pada dasarnya bersumber dari Agama yang mereka anut. Sebagaimana dikatakan oleh Berger keyakinan religius membentuk masyarakat yang kognitif, memberi agama kemungkinan menjadi pedoman pemberi arah untuk pola tingkah laku dan corak sosial. Masyarakat Desa Ngadas masih tetap melestarikan salam khasnya yaitu *hong ulun basuki langgeng*, salam tersebut diucapkan dalam acara penerimaan tamu maupun dalam rapat-rapat desa. Tokoh adat atau tokoh agamanya adalah *dukun Pandhita* dimana dalam proses pengangkatannya terdapat upacara yang disebut *mulunen*. Upacara tersebut dilakukan karena pengangkatan *dukun pandhita* tidak dilakukan secara turun temurun tetapi melalui beberapa proses. Selain *dukun pandhita* ada dua dukun lain yaitu *dukun sepuh* dan *dukun legen* yang tugasnya membantu tugas menyiapkan sesaji ketika akan melaksanakan upacara ritual.

Meskipun masyarakat suku Tengger dikenal sebagai suku bangsa yang kental akan tradisi, organisasi-organisasi sosial modern juga ada di Desa Ngadas, seperti Karang Taruna,

Organisasi Kesenian, dan PKK. Ada juga organisasi keagamaan seperti Majelis Parisada Hindu Dharma (PHDI) dan Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Prada).

Selain itu, terdapat juga organisasi-organisasi sosial yang lain di Desa Ngadas, antara lain adalah:

a. Organisasi Perkawinan

Adat perkawinan yang ada pada masyarakat Ngadas tidak jauh berbeda dengan adat perkawinan suku bangsa Jawa, hanya saja yang bertindak sebagai penghulu dan wali keluarga adalah dukun pandhita. Pola perkawinan yang dilakukan bersifat endogami, adat menetap setelah menikah adalah neolokal, yaitu sebelum pasangan suami isteri bertempat tinggal di lingkungan yang baru, untuk sementara menetap dulu di lingkungan kerabat dari pihak isteri.

b. Sistem Kekerabatan

Seperti suku bangsa Jawa, masyarakat Ngadas menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral yaitu garis keturunan pihak ayah dan ibu. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga inti yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak.

c. Sistem Kemasyarakatan

Sebagai bagian dari suku bangsa Tengger, Desa Ngadas dipimpin oleh seorang ketua dalam hal ini kepala desa dan seorang kepala adat atau dukun. Masyarakat suku Tengger sangat percaya dan menghormati pemimpin-pemimpin mereka, seorang dukun mendapatkan posisi yang lebih tinggi dibanding dengan kepala desa atau pejabat administratif. Masyarakat Desa Ngadas menghormati masyarakat di luar Ngadas sebagai warga kehormatan, pada upacara Karo masing-masing warga Desa yang tergabung dalam desa-desa Tengger saling bersilaturahmi untuk menghormati warga Tengger di desa-desa di luar Ngadas.

4.7 Sistem Pengetahuan

Dalam studi etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya meliputi pengetahuan mengenai teknologi, seringkali juga ada keterangan mengenai pengetahuan yang menyolok dan yang dianggap aneh oleh pengarangnya, seperti kepandaian suku-suku bangsa Negrito di daerah Sungai Kongo di Afrika Tengah untuk mengolah dan memasak bisa panah

yang "mujarab", pengetahuan mengenai obat-obatan asli dari suku-suku penduduk Sumatra Barat, atau pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Polinesia dan Mikronesia mengenai pembangunan perahu dan mengenai kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya.

Pengetahuan tentang adat didapat secara turun temurun dari orang tua mereka, semua warga Desa Ngadas turut aktif dalam berbagai ritual keagamaan baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Berbagai bentuk upacara adat yang bersifat ritual keagamaan masih eksis dan berlangsung sampai saat ini. Mulai dari upacara adat yang terkait dengan lingkaran kehidupan (*life circle*) manusia, hubungan manusia dengan alam, maupun upacara yang terkait dengan para dewa dan Tuhan Yang Maha Esa. Upacara yang sangat terkenal dan berbiaya sangat mahal serta melibatkan hampir seluruh masyarakat adat Tengger Desa Ngadas adalah *Karo* dan *Kasodo*. Pada upacara-upacara mereka terdapat sistem pengetahuan tentang hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan mereka. Oleh sebab itu, upacara-upacara yang mereka lakukan juga menyertakan berbagai hasil bumi sebagai persembahan saat upacara-upacara tersebut. Hal ini menandakan rasa syukur masyarakat Tengger terhadap hasil bumi mereka dan ketundukan kepada alam dan penciptanya atas karunia yang telah diberikan sehingga masyarakat Tengger bisa hidup dengan rukun dan tenteram.

4.8 Kesenian

Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Kecuali benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Mengenai seni musik acapkali hanya terbatas kepada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian, bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri; sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas hanya kepada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan di dalam bab tentang religi.

Baju adat Tengger berwarna hitam, sehelai kain baju tanpa jahitan, udeng dan kain selempang berwarna kuning, hal ini sesuai dengan yang diperoleh sebagai warisan dari nenek moyang Suku Tengger. Untuk menghalau cuaca yang dingin masyarakat Tengger selalu memakai sarung baik itu laki-laki maupun perempuan. Laki-laki di Desa Ngadas biasanya memakai sarung dengan cara dikalungkan di leher mereka, tetapi di saat mereka bekerja biasanya sarung dipakai untuk penutup wajah dan kepala untuk menghalau debu dan memudahkan mereka saat bekerja. Dan untuk acara-acara tertentu mereka memakai sarung sebagai *lendeh/bebet*, misalnya menghadiri acara-acara keluarga dan acara-acara resmi di desa.

Sedangkan untuk perempuan, mereka biasanya memakai kain *robogan/sewek* yang ditalikan/dipakai *sebetan* dan diselempangkan di lehernya, biasanya kain diselempangkan ke samping, tetapi apabila mereka bekerja kain diselempangkan ke belakang, agar tidak mengganggu dalam melakukan pekerjaan. Terkadang kain juga dipakai sebagai ikat perut/*sembung*, ketika mereka sedang bekerja di ladang-ladang pertanian.



Kain sarung yang diikatkan di kepala



Baju adat perempuan dengan kain di belakang

Beberapa kesenian yang masih tetap eksis di Desa Ngadas diantaranya tarian khas suku-suku Tengger yaitu tari sodoran yang dipentaskan pada saat upacara karo dan kasada. Terdapat banyak kesenian dan atraksi rakyat yang masih terjaga seperti kuda lumping, bantengan, dan kuda kecak. Kuda kecak atau jaran kecak biasanya digunakan untuk arak-arakan/*karak-karakan* mengelilingi Desa Ngadas, untuk acara-acara seperti *nadzar* keluarga, khitanan/*sunat*, *tugel gombag*, *tugel kuncung* dan sebagainya. Jaran kecak didandani dengan tampilan yang menarik dan menghibur, kuda-kuda tersebut dilatih menari dan dirias dengan pernak-pernik dari monel dan dipakaikan baju yang indah. Di kaki kuda-kuda tersebut dipakaikan gelang-gelang berlonceng dan bersuara gemerincing ketika kuda-kuda tersebut menari-nari.

Pada saat peringatan kemerdekaan 17 Agustus, *karak-karakan* jaran kecak turut memeriahkan perayaan tersebut, berada di antara rangkaian perayaan karnaval yang mengelilingi Desa Ngadas. Dengan memperhatikan sambutan warga Ngadas terhadap *karak-karakan* jaran kecak dan keberadaan jaran kecak yang selalu ada pada setiap upacara-upacara penting masyarakat Ngadas, menandakan bahwa jaran kecak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya khas masyarakat Ngadas. Walaupun masyarakat Ngadas banyak terpengaruh dengan budaya pertanian dan pegunungan yang masih kental, namun budaya mereka berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya, mereka punya pantangan untuk memainkan wayang kulit.

4.9 Sistem Religi

Perhatian ilmu Antropologi terhadap religi hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, religi telah menjadi suatu hal penting dalam buku-buku tulisan etnografi. Ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu, yaitu: (1) upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir; (2) bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal-mula religi.



Masjid As-Shofiyah



Pura Sapto Argo



Vihara Paramitha

Dalam sistem religi, ada tiga agama yang terdapat di Desa Ngadas, yaitu Budha, Hindu, dan Islam. Ada beberapa tempat ibadah di desa Ngadas yaitu 2 Masjid, 2 Mushola, 1 Pura dan 1 Vihara. Terdapat toleransi yang tinggi dari masyarakat Ngadas terhadap sistem religi yang mereka anut. Ketika peneliti menanyakan pemukinan masyarakat Budha ada di sebelah mana, informan kami justru bingung, mereka menuturkan:

“...kami hidup berdampingan di antara saudara kami yang lain, walaupun kami berbeda keyakinan. Bahkan di antara kami walaupun tinggal di satu rumah yang sama, tetapi kami punya keyakinan agama yang berbeda...”

Informan tersebut juga menunjukkan kepada kami pemakaman masyarakat Desa Ngadas, yang letaknya tidak jauh dari Balai Desa Ngadas:

“...itu tempat pemakaman di Desa Ngadas, kami mempunyai makam yang sama untuk seluruh keyakinan yang ada di Desa Ngadas...”

Beberapa informan yang kami temui menuturkan bahwa justru dari perbedaan keyakinan tersebut yang menyatukan masyarakat Desa Ngadas.

“...di antara kami saling menghormati antara keyakinan yang berbeda, beberapa upacara yang dilakukan di Desa Ngadas adalah bentuk penghormatan kami terhadap keyakinan yang berbeda tersebut...”

Sebagai bagian dari desa-desa Tengger yang berada di lereng gunung Bromo, beberapa upacara keagamaan yang masih dilaksanakan di Desa Ngadas mempunyai kesamaan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan di desa-desa Tengger yang lain, upacara-upacara keagamaan tersebut antara lain:

a. Pujan Karo (Bulan Karo)

Hari raya terbesar masyarakat Tengger adalah upacara karo atau hari raya karo diawali tanggal 15 kalender saka Tengger. Masyarakat menyambutnya dengan penuh suka cita, mereka mengenakan pakaian baru, kadang pula membeli pakain hingga 2-5 pasang, perabotan pun juga baru. Makanan dan minuman pun juga melimpah pada adat ini masyarakat suku tengger juga melakukan anjang sana (silaturahmi) kepada semua sanak saudara, tetangga semua masyarakat Tengger. Unikny tiap kali berkunjung harus menikmati hidangan yang diberikan oleh tuan rumah. Tujuan penyelenggaraan upacara karo ini adalah: mengadakan pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dan menghormati leluhurnya, memperingati asal-usul manusia, untuk kembali pada kesucian, dan untuk memusnahkan angkara murka.

b. Pujan Kapat (Bulan Keempat)

Upacara kapat jatuh pada bulan keempat (papat) menurut tahun saka disebut pujan kapat, bertujuan untuk memohon berkah keselamatan serta selamat kiblat, yaitu pemujaan terhadap arah mata angin yang dilakukan bersama-sama di setiap desa (rumah kepala desa) yang dihadiri para pini sepuh desa, dukun, dan masyarakat desa.

c. Pujan Kapitu (Bulan Tujuh)

Pujan kapitu (bulan tujuh), semua pini sepuh desa dan keharusan pandita dukun melakukan tapa brata dalam arti diawali dengan pati geni (nyepi) satu hari satu malam, tidak makan dan tidak tidur. Selanjutnya diisi dengan puasa mutih (tidak boleh makan makanan yang enak), biasanya hanya makan nasi jagung dan daun – daunan selama satu bulan penuh. Setelah selesai ditutup satu hari dengan pati geni. Pada bulan kapitu ini masyarakat suku tengger tidak diperbolehkan mempunyai hajat.

d. Pujan Kawolu

Upacara ini jatuh pada bulan kedelapan (wolu) tanggal 1 tahun saka. Pujan kawolu sebagai penutupan megeng. Masyarakat mengirimkan sesaji ke kepala desa, dengan tujuan untuk keselamatan bumi, air, api, angin, matahari, bulan dan bintang. Pujan kawolu dilakukan bersama di rumah kepala desa.

e. Pujan Kasangan

Upacara ini jatuh pada bulan kesembilan (sanga) tanggal 24 setelah purnama tahun saka. Masyarakat berkeliling desa dengan membunyikan kenong dan membawa obor. Upacara diawali oleh para wanita yang mengantarkan sesaji ke kepala desa, untuk dimantrai oleh pendeta, selanjutnya pendeta dan para sesepuh desa membentuk barisan, berjalan mengelilingi desa. Tujuan mengadakan upacara ini adalah memohon kepada Sang Hyang Widi Wasa untuk keselamatan masyarakat tengger. Masyarakat bersama anak – anak keliling desa membawa alat kesenian dan obor.

f. Kasada (Bulan Dua Belas)

Upacara kasada dilaksanakan tanggal 14 dan 15 dilakukan di ponten pure luhur, semua masyarakat tengger berkumpul menjelang pagi. Tidak hanya masyarakat Tengger yang beragama Hindu saja, tetapi semua masyarakat Tengger yang beragama lainnya. Setelah upacara, melabuhkan sesaji berupa hasil bumi yang sudah dimantrai dukun kekawah gunung Bromo. Tidak hanya upacara saja tetapi juga bermusyawarah dan bersilaturahmi dengan dukun dan

masyarakat Tengger. Upacara dilaksanakan pada saat purnama bulan kasada (ke dua belas) tahun saka, upacara ini juga disebut dengan hari Raya Kurba. Biasanya lima hari sebelum upacara Yadnya kasada, diadakan berbagai tontonan seperti: tari-tarian, balapan kuda di lautan pasir, jalan santai, pameran. Sekitar pukul 05.00 pendeta dari masing-masing desa, serta masyarakat tengger mendaki gunung Bromo untuk melempar kurban (sesaji) ke kawah gunung bromo. Setelah pendeta melempar ongkeknya (tempat sesaji) baru diikuti oleh masyarakat lainnya.

g. Upacara Unan-unan

Upacara ini di adakan hanya tiap lima tahun sekali. Unan-unan adalah tahun panjang (seperti tahun kabisat) melakukan upacara ngurawat jagat, mensucikan hal-hal yang tidak baik dengan mengorbankan kerbau. Unan yaitu menagrungi bulan. Tujuan unan-unan yaitu untuk mengadaksn penghormatan terhadap roh leluhur. Dalam acara ini selalu diadakan acara penyembelihan binatang ternak yaitu kerbau. Kepala kerbau dan kulitnya diletakkan diatas ancak besar yang terbuat dari bambu, diarak kesanggar pamujan.

h. Upacara yang dilakukan secara individu:

- Upacara tujuh bulanan (sayut) dipimpin oleh pandita dukun.
- Upacara indungi anak, anak yang menginjak masa remaja.
- Upacara Tugel Gombak (laki-laki) dan Tugel Kuncung (perempuan), memotong sedikit rambut sekitar pusar rambut anak-anak yang menginjak usia 5 tahun.
- Upacara Ngruwat, jika ada saudara 2 laki-laki atau salah satu anak laki-laki dan perempuan atau anak tunggal.
- Upacara Kawiahan (kawin), upacara ini sama halnya dengan ijab Kabul.
- Upacara Wala gara (Temu Manten).
- Upacara Mendirikan Rumah.
- Upacara Kematian, minimal 4 hari setelah meninggal dilakukan upacara untas-untas (roh orang meninggal diharapkan kembali pada pemiliknya).

i. Upacara Entas – Entas

Yakni upacara kematian yang terakhir kali dan perkawinan. “Waktu sekarang ini merupakan hari-hari baik bagi masyarakat Tengger untuk melaksanakan entas-entas dan perkawinan. Upacara entas-entas oleh masyarakat Tengger seperti halnya upacara pembakaran mayat (Ngaben) di Bali. Bedanya, di masyarakat Tengger yang dibakar adalah boneka dari yang meninggal dunia.

Sebagian besar upacara-upacara keagamaan yang ada di Desa Ngadas merupakan upacara-upacara adat yang sudah berlangsung puluhan tahun. Upacara-upacara tersebut biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Ngadas, sedangkan untuk upacara-upacara keagamaan tertentu dilaksanakan oleh masing-masing pemeluk agama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi etnografi tentang kebudayaan suatu suku bangsa dapat disusun menurut kerangka etnografi dari kebudayaan-kebudayaan universal yang ada pada suku bangsa tersebut yang terdiri dari: (i) Lokasi, lingkungan alam dan demografi, (ii) Asal mula dan sejarah suku-bangsa, (iii) Bahasa, (iv) Sistem teknologi, (v) Sistem mata pencaharian, (vi) Organisasi sosial, (vii) Sistem pengetahuan, (viii) Kesenian, (ix) Sistem religi.

Lokasi, lingkungan alam dan demografi, Ngadas adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Ngadas merupakan salah satu dari 36 desa Suku Tengger, terletak di tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Desa Ngadas merupakan kantung (*enclave*) dari TNBTS dan berada di ketinggian mencapai 2200 mdpl dengan luas area sekitar 395 ha dengan topografi berbukit. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan pemeluk kepercayaan Budha Jawa sebesar 50%, Islam 40% dan Hindu 10%. Karena berada di ketinggian lebih dari 2000 mdpl mengakibatkan suhu udara di Ngadas cenderung dingin, suhu di sekitar Ngadas berkisar 0°C hingga 20°C. Secara demografi, jumlah penduduk Desa Ngadas sekitar 497 KK.

Asal mula dan sejarah suku-bangsa, pertama kali Ngadas dibuka oleh Eyang Sedek pada sekitar abad ke-18 sebagai upaya perluasan pengaruh kerajaan Mataram Islam, Kraton Kasunanan Surakarta. Namun dalam perkembangannya, warga yang kemudian melakukan migrasi memasuki desa ini adalah masyarakat suku Tengger yang sebelumnya tinggal di desa lain di sekitar Gunung Bromo. Sehingga kini hampir 99% warga Ngadas merupakan masyarakat suku Tengger.

Bahasa, bahasa yang berkembang di masyarakat Desa Ngadas adalah bahasa Jawa Tengger yaitu bahasa Jawi Kuno yang diyakini sebagai dialek asli orang-orang Majapahit. Mereka menggunakan dua tingkatan bahasa yaitu *ngoko* sebagai bahasa sehari-hari dan *krama* yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dihormati. Bahasa Jawi Kuno ini juga dipakai dalam kitab-kitab mantra mereka yang digunakan untuk upacara-upacara keagamaan. Walaupun demikian ada beberapa perbedaan antara bahasa Jawi Kuno dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat suku Tengger dan ini merupakan ciri khas dari masyarakat

Tengger dengan bahasa dialek tenggernya yang berbeda dengan yang terdapat di beberapa daerah lainnya.

Sistem teknologi, pada sistem teknologi yang bisa diperoleh dari masyarakat Ngadas adalah berkaitan dengan sistem pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam yang keberadaannya memadukan dengan sistem kearifan lokal masyarakat adat Tengger. Pola pertanian menggunakan teknik bertani yang “unik” dengan menggunakan pola tanam vertikal (*larian*) yang berbeda dari sistem pertanian pada umumnya (*mainstream*) yang dilakukan oleh petani di daerah pegunungan lainnya di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa yang umumnya menggunakan pola tanam “*sengkedan*” atau terasering.

Sistem mata pencaharian, pertanian menjadi sektor mata pencaharian utama masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas. Hasil pertaniannya yaitu berupa kentang, sayur-sayuran seperti kol, daun bawang, seledri dan sayur-sayuran yang lain, dengan masuknya sektor wisata tidak lantas membuat masyarakat meninggalkan pertaniannya. Sektor wisata yang masuk dijadikan *second job* bagi masyarakat Desa Ngadas diantaranya yaitu dengan menyewakan mobil-mobil Jeep dan penyewaan *homestay*.

Organisasi sosial, adat istiadat masyarakat Desa Ngadas sangat dipengaruhi oleh kekuatan Agama mereka, karena kebudayaan masyarakat pada dasarnya bersumber dari Agama yang mereka anut. Sebagaimana dikatakan oleh Berger keyakinan religius membentuk masyarakat yang kognitif, memberi agama kemungkinan menjadi pedoman pemberi arah untuk pola tingkah laku dan corak sosial. Masyarakat Desa Ngadas masih tetap melestarikan salam khasnya yaitu *hong ulun basuki langgeng*, salam tersebut diucapkan dalam acara penerimaan tamu maupun dalam rapat-rapat desa. Tokoh adat atau tokoh agamanya adalah *dukun Pandhita* dimana dalam proses pegangkatannya terdapat upacara yang disebut *mulunen*.

Sistem pengetahuan, pengetahuan tentang adat didapat secara turun temurun dari orang tua mereka, semua warga Desa Ngadas turut aktif dalam berbagai ritual keagamaan baik dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Berbagai bentuk upacara adat yang bersifat ritual keagamaan masih eksis dan berlangsung sampai saat ini. Mulai dari upacara adat yang terkait dengan lingkaran kehidupan (*life circle*) manusia, hubungan manusia dengan alam, maupun upacara yang terkait dengan para dewa dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kesenian, keberadaan jaran kecak yang selalu ada pada setiap upacara-upacara penting masyarakat Ngadas, menandakan bahwa jaran kecak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari

budaya khas masyarakat Ngadas. Walaupun masyarakat Ngadas banyak terpengaruh dengan budaya pertanian dan pegunungan yang masih kental, namun budaya mereka berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya, mereka punya pantangan untuk memainkan wayang kulit.

Sistem religi, dalam sistem religi ada tiga agama yang terdapat di Desa Ngadas, yaitu Budha, Hindu, dan Islam. Ada beberapa tempat ibadah di desa Ngadas yaitu 2 Masjid, 2 Mushola, 1 Pura dan 1 Vihara. Terdapat toleransi yang tinggi dari masyarakat Ngadas terhadap sistem religi yang mereka anut.

5.2 Saran

Studi etnografi seharusnya bermanfaat sebagai studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam suatu kawasan, atau perbandingan dari masyarakat-masyarakat di seluruh dunia, tetapi karena keterbatasan peneliti, penelitian ini hanya mampu mendeskripsikan keadaan masyarakat di Desa Ngadas secara universal, tetapi dengan melakukan studi etnografi peneliti mendapatkan pengalaman yang luas tentang keunikan suku bangsa/masyarakat, dari pengalaman tersebut peneliti belajar banyak tentang proses dan terbangunnya kebudayaan.

Studi etnografi seharusnya bermanfaat untuk pembentukan teori-teori antropologi yang bahannya dihimpun berdasarkan pengamatan mendalam dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang, keterbatasan waktu penelitian membuat penelitian ini sangat terbatas untuk bisa menggali kebudayaan yang ada di Desa Ngadas secara lebih mendalam.

Studi etnografi menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi yang kaya, tentang gejala-gejala dalam ruang lingkup yang luas, dengan demikian etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan di antara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar, dalam kerangka etnografi yang peneliti lakukan aspek-aspek kekhasan kebudayaan di Desa Ngadas sudah mulai terdeskripsikan, tetapi untuk mendapatkan teori-teori kebudayaan, penelitian ini masih membutuhkan kaitan dan perbandingan dengan deskripsi-deskripsi etnografi dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.

BAB VI
PEMBIAYAAN

Uraian Kegiatan	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
Belanja Bahan			4,000,000
- ATK dan kelengkapannya	1 keg		4,000,000
Belanja Perjalanan			1,500,000
Belanja Jasa Profesi			4,500,000
- Pemateri	5 OJ	900,000	4,500,000
Jumlah Pembiayaan Penelitian			10,000,000

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri., 1987. "Etnografi Sebagai Kritik Budaya: Mungkinkah di Indonesia?", *Jerat Budaya*, 1(1): 1-29.
-, 1997. "Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis", dalam EKM. Manisambow (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor, hal.25-48.
- Budisantosa, 1991. "Corak Kebudayaan Indonesia". *Studi Indonesia*, 01:11-62.
- Creswell, J. W., 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Fetterman, David M., 1998. *Ethnography Step by Step*. Second Edition. Thousand Oakes: Sage Publication.
- Gibran, 2013. *Psikologi Lintas Budaya, dari Prososial Hingga Agresi: Kajian Perilaku Sosial Warga Desa Ngadas*. Pogram Studi Psikologi, Universitas Brawijaya.
- Ibrahim, A.M. "Bromo dan Mitologi Rakyat Ngadas". *Kompas.com*. Diakses 1 Mei 2014.
- Koentjaraningrat, 1993. "Pendahuluan", dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, hal. 1-18.
- LeCompte, Margaret D. & Schensul, Jean J., 1999. *Designing & Conducting Ethnographic Research*. Walnut Creek: Altamira Press.
- Melalatoa, M. Junus., 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-, 1997a. "Kajian Etnografi dan Pembangunan di Indonesia", dalam EKM Mansinambow, (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 93-104.
-, 1997b. "Muatan 'Kebudayaan Daerah' di Indonesia", dalam M. Yunus Melalatoa, (ed.), *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator, hal. 249-259.
- Pramita, N.H., Indriyani, S., dan Hakim, L., April 2013. "Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang". *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* (Universitas Brawijaya), ISSN 2338-1647.
- Rahman, F., 2008. "Tanaman Obat Suku Tengger". *Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* (Malang: Universitas Brawijaya).
- Hakim, L., 2008. "The cultural landscapes of the Tengger Highland, east Java". *Ecology in Asian Cultural Landscape* (Hong SK, Wu J, Kim JE, Nakagoshi N, eds) (Tokyo: Springer).
- Ramdhani, G., "Menikmati Keindahan Gunung Bromo dari Desa Wisata Ngadas". *Liputan6.com*. Diakses 1 Mei 2014.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.